



ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PADUAN SUARA DALAM PRESPEKTIF KOGNITIVISME DI GITA NADA LAMPUNG COMMUNITY

Octavia Permatasari¹⁾, Riyan Hidayatullah²⁾, Hasyimkan³⁾, Afrizal Yudha Setiawan⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: octaviapermata11@gmail.com¹⁾, riyan.1002@fkip.unila.ac.id²⁾,
hasyimkan.1971@fkip.unila.ac.id³⁾, afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

This study aims to analyze choir learning strategies from a cognitive perspective, and to observe how choir members receive and process information provided by the trainer. According to Piaget, there are two aspects that are used as references in children's cognitive development, namely the cognitive structure that children already have, and new information that children obtain from the environment, experience, and social interaction. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques in this study were obtained from observation, interviews, and documentation. The theory used in this study is Jean Piaget's cognitive development and uses Bloom's taxonomy as a reference for research. The results obtained from this study are that in the learning process, the choir trainer conducts learning in stages which aims to help members understand each piece of information provided. This is also one way for the trainer to overcome the differentiation of abilities in each member so that they can achieve equality to develop. Applying thinking skills and varied learning methods in learning song notation helps members achieve deeper and more meaningful learning.

Keywords: *cognitivism, strategy, pedagogical*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran paduan suara dalam perspektif kognitivisme, serta mengobservasi bagaimana anggota paduan suara dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan oleh pelatih. Menurut Piaget terdapat dua aspek yang menjadi acuan dalam perkembangan kognitif anak yaitu struktur kognitif yang telah dimiliki anak, dan informasi baru yang diperoleh anak dari lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah perkembangan kognitif Jean Piaget serta menggunakan *taksonomi Bloom* sebagai acuan penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran, pelatih paduan suara melakukan pembelajaran secara bertahap yang bertujuan membantu anggota untuk memahami setiap informasi yang diberikan. Hal tersebut juga menjadi salah satu cara yang dilakukan pelatih untuk mengatasi diferensiasi kemampuan pada setiap anggota sehingga dapat memperoleh kesetaraan untuk berkembang. Menerapkan keterampilan berpikir dan metode pembelajaran yang variatif dalam mempelajari notasi lagu membantu anggota dalam mencapai pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Kata kunci: kognitivisme, strategi, pedagogi

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan formal maupun

non formal. Banyak komunitas di luar pendidikan formal (sekolah), yang membuka ruang untuk anak dalam berkembang baik



dalam bidang akademik maupun non akademik. Pendidikan non formal dapat disebut juga dengan pendidikan masyarakat yang salah satu bentuknya adalah sebuah komunitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Hidayatullah, 2024) proses belajar musik bisa dilakukan dan terjadi di mana saja, termasuk di dalam sebuah komunitas.

Melalui adanya komunitas belajar, anak dapat mendapatkan pembelajaran sesuai dengan minat nya. Belajar akan lebih berhasil apabila dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan (Hartono, 2013). Minat dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda, begitupun bakat yang dimiliki sehingga hal tersebut perlu diperhatikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu bentuknya pada bidang musik, yaitu komunitas paduan suara.

Paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal yang dihadirkan oleh suatu grup, baik secara unisono maupun dalam beberapa suara (Yulivita, 2017). Selain itu, paduan suara merupakan salah satu penyajian musik (vokal) yang melibatkan lebih dari satu orang sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama, kedisiplinan, dan dedikasi yang baik dari semua anggota yang terlibat untuk mencapai harmoni dan keselaran dalam penampilan.

Partisipasi kelompok dapat memberikan kesempatan untuk bersosialisasi di mana hal tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran yang ada dalam komunitas. Ketika individu berinteraksi, mereka dapat berbagi pengalaman, ide, dan pengetahuan, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman bersama. Selain itu, kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Proses interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diterima siswa (Djamarah, 2010). Dengan demikian, partisipasi aktif dalam kelompok menjadi elemen penting dalam pembelajaran yang efektif di komunitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bailey & Davidson (2013) yang mengatakan komponen kognitif dan sosial dari paduan suara dapat memberikan pengalaman yang menguntungkan.

Selain ada banyak hal yang menguntungkan yang dapat diperoleh, adapun kendala yang dapat muncul pada setiap individu terutama anak-anak karena mereka memiliki karakteristik yang unik. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan di komunitas paduan suara anak



Gita Nada Lampung, terdapat diversitas usia dan kemampuan pada anggota paduan suara. Sebuah kelompok paduan suara biasanya memiliki anggota yang usianya tidak jauh berbeda, tetapi pada komunitas Gita Nada Lampung memiliki anggota yang berusia 8-17 tahun dimana secara kemampuan berpikir dan memahami akan jauh berbeda.

Meskipun dengan usia dan kemampuan anggota yang berbeda-beda, pelatih mampu menyatukan mereka dalam sebuah penampilan paduan suara dengan materi lagu yang dapat dikatakan tidak mudah dengan empat jenis pembagian suara. Mempelajari setiap materi lagu hingga teknik bernyanyi paduan suara pasti melibatkan kemampuan berpikir sehingga anak dapat memproses informasi dan pengetahuan yang diberikan. Kemampuan anak dalam mengetahui, memahami, hingga menganalisis sebuah informasi tentunya berkaitan dengan aspek kognitif. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nadia & Mayar (2023) yang menjelaskan bahwa aspek kognitif itu penting karena melibatkan interaksi stimulus dan respon dalam pembelajaran sehingga proses berpikir menjadi fokus utama dalam pembelajaran tersebut.

Keunikan dan keberagaman dalam sebuah komunitas membawa perspektif

yang berbeda-beda sehingga mendorong kepada pemikiran yang kreatif sehingga meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi yang efektif. Oleh sebab itu, dalam komunitas ini terdapat kepemimpinan diversitas di mana pelatih memiliki kesadaran dan pemahaman penuh mengenai perbedaan karakter dan keunikan setiap anggota paduan suara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mustari dkk., 2024) yang mengatakan bahwa kepemimpinan diversitas dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu didukung untuk memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang.

Setiap anak dalam setiap proses belajarnya memiliki karakteristik yang berbeda dan semangat belajar masing-masing anak juga berbeda. Sehingga karena adanya perbedaan karakteristik tersebut, maka salah satu solusinya adalah diadakannya pembelajaran yang tepat supaya dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Fahyuni, 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelatih menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan kognitif anak yang berbeda terutama dalam memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh.



II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terkait dengan permasalahan yang muncul, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Studi kasus terdapat beberapa kunci dalam penerapannya yaitu, pengamatan intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman, serta akurat dalam pengumpulan data informasi (Yin, 2004). Penelitian seni dan pendidikan seni memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif dan apresiatif, yang berkaitan dengan pendekatan kualitatif (Rohidi, 2011). Oleh karena itu penting bagi peneliti di bidang seni untuk memiliki pengalaman estetik sebagai dasar pemahaman terhadap kajian seni. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian pendidikan seni ini akan memberikan gambaran keadaan secara realistis dari apa yang terjadi langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi melalui lembar pengamatan. Indikator pengamatan akan dibuat melalui pedoman yang ada pada *taksonomi Bloom* seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, hingga kreasi. Observasi akan dilakukan

pada pelatih serta anggota paduan suara sebagai partisipan untuk memperoleh data. Data berikutnya akan diperoleh melalui wawancara kepada pelatih, ketua komunitas, dan anggota paduan suara.

Pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi terkait paduan suara Gita Nada Lampung seperti informasi jumlah anggota, prestasi yang pernah diraih, hingga rangkaian proses kegiatan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah dokumentasi yang bertujuan untuk mencatat dan memperoleh bukti fisik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang telah diperoleh akan direduksi lalu disajikan dalam bentuk deskripsi secara rinci mengenai kognitivisme pada pembelajaran paduan suara, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Strategi Pembelajaran Paduan Suara

Konteks pembelajaran paduan suara berkaitan dengan kognitivisme di mana menekankan bagaimana pentingnya siswa memproses informasi, memahami konsep musik, mengingat, dan menerapkan teknik-teknik vokal serta bekerja sama dalam sebuah kelompok. Proses pembelajaran juga tidak lepas dari peran penting pelatih



dalam membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Menyesuaikan pembelajaran dan melakukan pendekatan terhadap anggota paduan suara sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kemampuan kognitif mereka dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, tahapan strategi yang dilakukan pelatih menurut perspektif kognitivisme adalah sebagai berikut;

a. Mengetahui

Proses pembelajaran Paduan Suara *Gita Nada Lampung Community* memiliki dua kelas pembelajaran. Pada kelas pembinaan, pelatih memberikan materi-materi dasar mengenai paduan suara. Tahap pembelajaran awal yang dilakukan pelatih pada kelas pembinaan adalah membaca notasi, dan *ear training* (latihan mendengarkan nada). Bagi anggota yang berusia dibawah 10 tahun sering kali kesulitan dalam membaca notasi, oleh sebab itu pelatih membuat metode yang mudah dimengerti anak-anak. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh anak, maka pada saat itu juga akan mengetahui strategi apa yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Sanjani, 2021).

Pelatih menggunakan sebuah lagu yang liriknya berisikan notasi, yang

bertujuan supaya anak dapat lebih mudah dalam menghafal, mengulang, hingga membaca notasi lagu. Teknik dasar pembelajaran vokal seperti pernapasan, artikulasi, intonasi, resonansi, hingga dinamika juga diajarkan pada kelas pembinaan untuk meningkatkan teknik bernyanyi paduan suara dengan baik. Konsep pembelajaran yang diberikan oleh pelatih bertujuan untuk menstimulus pengetahuan anak mengenai notasi, sehingga dalam beberapa pertemuan anak sudah mampu membaca notasi dengan baik.



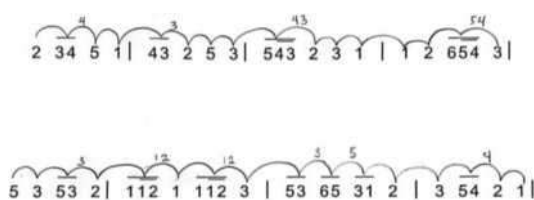
Gambar 1. Melodi Vocalizing

b. Memahami

Setelah menstimulus, pengetahuan tentang notasi dan bernyanyi paduan suara dengan teknik yang sesuai, maka anak akan mulai membaca notasi sederhana. Pelatih membuat metode membaca notasi dan ritme yang beliau beri nama “metode gunung-gunung” di mana anak akan menggambar garis gelombang seperti gunung diatas notasi. Hal tersebut mempermudah anak dalam menghafal notasi dan ritme lagu, melalui hasil pengamatan setiap anak dalam kelas pembinaan dapat mengikuti arahan pembelajaran yang diberikan pelatih



dengan baik.



Gambar 2. Visualisasi Metode

Gunung- Gunung

Pelatih mengajarkan notasi dengan memvisualisasikan dalam bentuk garis gelombang seperti gunung. Garis gelombang tersebut di gunakan sebagai bantuan untuk membaca peralihan not berikutnya. Proses ini memanfaatkan kekuatan otak dalam mengenali bentuk dan pola untuk memahami konsep musikal dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Melalui pendekatan ini, anak bisa mengikuti jalur melodi seperti mengikuti jalan di pegunungan, yang membuat mereka lebih mudah memahami perubahan nada secara visual dan intuitif.

Metode ini juga bisa melatih kepekaan musikal siswa terhadap arah melodi dan menjadi dasar yang kuat sebelum beralih ke pembacaan notasi lagu secara penuh. Secara kognitif, pembelajaran visual memperkuat koneksi antara informasi yang dilihat dan pemahaman yang dibentuk dalam pikiran. Informasi yang diproses secara visual juga cenderung disimpan lebih lama dalam memori jangka panjang karena lebih konkret dan mudah diingat. Oleh sebab itu, metode

visual sangat berguna dalam mendukung proses belajar, terutama untuk anak-anak, pemula, atau siswa dengan gaya belajar visual.

c. Menerapkan

Apabila anak sudah menguasai cara membaca dan menyanyikan notasi serta kepekaan pendengaran terhadap nada sudah cukup baik, pelatih akan memberikan materi yang sedikit lebih sulit dari sebelumnya. Pemberian materi tersebut bertujuan untuk semakin mengasah kemampuan anggota dalam menguasai teknik bernyanyi paduan suara dengan baik. Metode *Drill* digunakan pelatih pada proses pembelajaran paduan suara baik dalam kelas pembinaan maupun kelas paduan suara.

Hal itu membantu menstimulus anak untuk mengingat dan semakin memahami setiap materi yang diberikan, sehingga anak memiliki memori tersendiri. Melalui pembelajaran yang berfokus pada latihan berulang-ulang, keterampilan vokal dan musikalitas anak-anak akan meningkat sehingga dapat membentuk harmoni yang baik dalam paduan suara.

Penerapan metode *drill* sangat membantu pelatih dalam mengajarkan materi lagu yang baru kepada anggota paduan suara, dibantu dengan alat musik *keyboard* pelatih melakukan latihan berulang apabila terdapat



kelompok suara yang terdapat kesalahan pada ketepatan nada. Paduan suara anak selalu memiliki ciri khas nya sendiri, di mana karakter suara anak yang cenderung lembut dan melengking. Oleh karena itu, pelatih selalu membantu mengembangkan kemampuan bernyanyi mereka dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia. Untuk menstimulus anak supaya peka terhadap nada, pelatih menggunakan strategi melalui sebuah permainan suara, di mana anak diminta untuk menirukan suara yang diberikan dalam berbagai nada dibantu dengan alat musik keyboard.

d. Menganalisis

Apabila anak sudah menguasai cara membaca dan menyanyikan notasi serta kepekaan pendengaran terhadap nada sudah cukup baik, pelatih akan memberikan materi yang sedikit lebih sulit dari sebelumnya. Pemberian materi tersebut bertujuan untuk semakin mengasah kemampuan anggota dalam menguasai teknik bernyanyi paduan suara dengan baik. Metode *Drill* digunakan pelatih pada proses pembelajaran paduan suara baik dalam kelas pembinaan maupun kelas paduan suara. Hal itu membantu menstimulus anak untuk mengingat dan semakin memahami setiap materi yang diberikan,

sehingga anak memiliki memori tersendiri.

Melalui pembelajaran yang berfokus pada latihan berulang-ulang, keterampilan vokal dan musikalitas anak-anak akan meningkat sehingga dapat membentuk harmoni yang baik dalam paduan suara. Penerapan metode *drill* sangat membantu pelatih dalam mengajarkan materi lagu yang baru kepada anggota paduan suara, dibantu dengan alat musik keyboard pelatih melakukan latihan berulang apabila terdapat kelompok suara yang terdapat kesalahan pada ketepatan nada.

Paduan suara anak selalu memiliki ciri khas nya sendiri, di mana karakter suara anak yang cenderung lembut dan melengking. Oleh karena itu, pelatih selalu membantu mengembangkan kemampuan bernyanyi mereka dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia. Untuk menstimulus anak supaya peka terhadap nada, pelatih menggunakan strategi melalui sebuah permainan suara, di mana anak diminta untuk menirukan suara yang diberikan dalam berbagai nada dibantu dengan alat musik keyboard.

e. Mengevaluasi

Setelah melewati beberapa proses latihan tersebut, kegiatan akhir yang dilakukan pelatih adalah evaluasi. Dalam hal ini pelatih menyampaikan hasil pembelajaran



paduan suara yang telah dilakukan, baik kekurangan maupun target yang telah dicapai pada proses pembelajaran. Selain itu, pelatih juga memberikan ruang kepada anggota paduan suara untuk menyampaikan pendapat mengenai latihan pada pertemuan tersebut. Pada akhir pembelajaran pelatih juga menanyakan mengenai kesulitan yang dialami anggota paduan suara dalam menerima materi yang telah diajarkan.

Salah satu contoh kegiatan evaluasi pembelajaran paduan suara adalah sesi penampilan simulasi konser di akhir periode latihan. Dalam kegiatan ini, setiap anggota paduan suara diminta untuk membawakan lagu yang telah dipelajari di hadapan pelatih atau juri yang akan menilai aspek-aspek seperti ketepatan nada, artikulasi lirik, keseimbangan harmoni, dinamika suara, serta ekspresi panggung. Setelah penampilan, pelatih memberikan umpan balik secara langsung dan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan peserta, meningkatkan kualitas vokal dan kerja sama tim, serta mempersiapkan paduan suara agar lebih siap dalam penampilan sesungguhnya. Seorang anak memerlukan banyak latihan berbicara supaya penggunaan

bahasanya berkembang dan akhirnya mempengaruhi perkembangan pemikirannya (Suparno, 2001). Melalui hal yang dilakukan pelatih tersebut dapat melatih anak untuk berani dalam menyampaikan pendapat ataupun menyampaikan kesulitannya pada proses latihan paduan suara, dari hal tersebut pelatih dapat membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada proses latihan.

B. Pembahasan

Dalam teori kognitif, belajar adalah aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi kognitif, dan proses internal. Menurut Piaget pembelajaran tidak selalu berlangsung dalam bentuk perilaku yang dapat diukur, melainkan berupa persepsi dan pemahaman yang dapat diamati. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran paduan suara *Gita Nada Lampung Community*, dalam setiap proses pembelajaran, pelatih memberikan informasi-informasi baru melalui proses latihan untuk menunjang struktur kognitif yang telah dimiliki anggota paduan suara. Hal tersebut dilakukan pelatih dengan menstimulus anggota paduan suara melalui pembelajaran secara individual dalam kelas pembinaan maupun pembelajaran berkelompok pada



kelas paduan suara.

Pelatih berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan menyampaikan materi secara lisan. Kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran paduan suara lebih kepada kegiatan imitasi dan interpretasi pada teknik vokal dan materi lagu, sehingga tidak ada proses kreatif yang mengarah pada menciptakan serta mengkreasikan karya-karya baru bagi anggota paduan suara. Hal itu disebabkan karena pada setiap tahun komunitas paduan suara Gita Nada Lampung memiliki target untuk mengikuti kompetisi internasional, sehingga proses pembelajaran, latihan serta materi lagu memang sudah disusun dengan baik oleh pelatih berserta tim manajemen. Anggota paduan suara hanya mengikuti rangkaian pembelajaran yang telah disusun tersebut.

Metode imitasi memang sering diterapkan oleh pelatih saat pembelajaran karena keterbatasan anggota dalam membaca notasi dan menginterpretasikan lagu. Sejalan dengan pendapat (Hernandhes, 2017) yang mengatakan bahwa kelebihan metode imitasi adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan. Imitasi membantu peserta paduan suara untuk memahami standar teknis dan

estetika yang diharapkan. Namun, proses ini sering dilanjutkan dengan pengembangan interpretasi individu dan kolektif, di mana setiap anggota belajar menambahkan pemahaman emosional dan musikalnya untuk menciptakan performa yang kaya dan ekspresif.

Unsur yang juga penting dalam memperkembangkan pemikiran seseorang adalah latihan dan pengalaman (Suparno, 2001). Melalui proses asimilasi dan akomodasi, pembentukan pengetahuan akan berkembang di mana pengalaman pada proses pembelajaran sangat menentukan. Interaksi sosial yang terbentuk dalam pembelajaran paduan suara juga memiliki pengaruh yang baik dalam perkembangan pemikiran anak. Pada proses pembelajaran berkelompok suara yang sering dilakukan oleh pelatih pada kelas paduan suara, akan membuat anggota paduan suara merasa tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Anak akan tertantang menyesuaikan pembelajaran pada materi lagu paduan suara yang dirasa belum pernah dicapai sebelumnya. Penyesuaian pembelajaran materi tersebut juga akan memicu anak mengalami konflik berpikir yang menantang anak untuk masuk kedalam proses asimilasi dan akomodasi.



Setelah anak dapat menyelesaikan konflik yang ada dalam pikirannya dalam mempelajari materi lagu, maka dalam prosesnya anak dapat melalui proses *ekuilibrase* atau penyesuaian sehingga perkembangan pemikiran dan pengetahuannya juga dapat seimbang.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang dilakukan pelatih untuk menyesuaikan proses belajar-mengajar agar bisa memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari anggota paduan suara. Dukungan ini diberikan secara bertahap dan akan dikurangi seiring berkembangnya kemampuan siswa, hingga akhirnya siswa mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain aspek kognitif individu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran kolaboratif, di mana interaksi sosial dalam kelompok paduan suara membantu memperkuat pemrosesan informasi dan keterampilan musikal secara kolektif.

Pembelajaran berbasis kelompok dan latihan bersama dapat meningkatkan konsentrasi dan memperkuat daya ingat musikal anggota paduan suara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran paduan suara tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis vokal tetapi juga mempercepat pemahaman musikal secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis teori kognitivisme dapat diadopsi secara lebih luas dalam pelatihan paduan suara untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, B. A., & Davidson, J. W. (2013). *Emotional, Social, and Cognitive Enrichment Through Participation in Group Singing: Interviews with Members of a Choir for Homeless Men*.
- Fahyuni, E. F. (2016). *Psikologi Belajar Dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam interaksi edukatif*. Nizamia Learning Center.
- Hartono, A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Hernandhes, C. M. (2017). *Metode Latihan Paduan Suara Golden Universitas Trunojoyo Madura*. Jurnal Pendidikan Sendoratasik.
- Hidayatullah, R. (2024). *Teori- Teori*



*Pembelajaran Musik. Penerbit
BRIN.*

Muskitta, B., Wibowo, M., & Sianturi, E.
(2020). *Profesionalitas Pelatih
Dalam Pengembangan Kualitas
Paduan Suara Nine's Voice di
SMA Negeri 9 Manado*. Clef:
Jurnal Musik dan Pendidikan
Musik, 24-37.
[https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i
2.342](https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i2.342).

Mustari, V. H., Hasan, S. Z., Sulaeman,
Moh. M., Lubis, F. M., & Suyatno,
A. (2024). *Pengaruh Diversitas
dan Inklusi Terhadap Kinerja
Organisasi*. Journal of Economic,
Bussines and Accounting
(COSTING), 7(2), 3199-3204.
[https://doi.org/10.31539/costing.v7
i2.8127](https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8127).

Nadia, D. O., & Mayar, F. (2023).
*Pembelajaran Seni Musik Guna
Meningkatkan Perkembangan
Kognitif Siswa Di Sekolah Dasar*.
09.

Sanjani, M. A. (2021). *Pentingnya
Strategi Pembelajaran Yang Tepat
Bagi Siswa*. 10(2).

Turhusna, D., & Solatun, S. (2020).
*Perbedaan Individu dalam Proses
Pembelajaran*. AS-SABIQUN,
2(1), 18-
42.[https://doi.org/10.36088/assabiq
un.v2i1.613](https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613).

Yulivita, I. (2017). *Pembelajaran Paduan
Suara di SMP Negeri 2 Semarang*.